

Strategi Sentra Industri Tenun Tradisional Sarung Goyor Desa Pojok Dalam Mendukung Program Pembangunan Berkelanjutan Desa

Yunia Anggraeni¹, Abdul Rahman², Yuhastina³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret

Article Info

Article history:

Received : 29 Desember 2022

PuBMish : 20 Januari 2023

Keywords:

Sustainable Development Goals

Village Potential

Sarung Goyor Industry

SDGs Pillars

Info Artikel

Article history:

Received : 29 Desember 2022

PuBMish : 20 Januari 2023

Abstract

Sustainable Development Goals (SDGs Desa), is a program that invites all villages in Indonesia to play an active role in village development by raising the characteristics, potential and local wisdom of each village. Based on the 18th goal of the Village SDGs, each village can express development into something more flexible according to village conditions. Such as in Corner Village, Sukoharjo Regency, Central Java Province, which has a superior product in the form of Goyor Sarong. The production process still uses the traditional method, namely using a tool called ATBM (Non-Machine Loom). This research uses a qualitative approach. Data collection techniques are carried out by interviews, observations and documentation. The study involved 14 informants, consisting of industry owners and their employees. The results showed that the Goyor Sarong Industrial Center can support the Village SDGs program because the strategies implemented by industry players in maintaining the continuity of Goyor Sarong production already include three main pillars in Sustainable Development, namely the social, economic and environmental pillars. The social pillar is shown by the existence of equal employment opportunities for the community, free weaving training, contributing to educational interests, and good cooperation between industry owners. The economic pillar is proven by maintaining the quality of production, online marketing, participating in exhibitions, and collaborating with various parties. Environmental pillars, namely using the highest quality dye medicines, providing waste shelters, striving for innovation in the use of waste from natural materials, and collaborating with factories in staining warp yarns.

ABSTRACT

Pembangunan Berkelanjutan Desa/Sustainable Development Goals (SDGs Desa), menjadi program yang mengajak seluruh desa di Indonesia untuk turut berperan aktif dalam pembangunan desa dengan mengangkat ciri khas, potensi dan kearifan lokal dari setiap desa. Berdasarkan tujuan ke-18 SDGs Desa, setiap desa dapat mengekspresikan pembangunan menjadi sesuatu yang lebih fleksibel sesuai dengan kondisi desa. Seperti di Desa Pojok, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, yang memiliki produk unggulan berupa Sarung Goyor. Proses produksinya masih menggunakan cara tradisional, yaitu menggunakan alat yang disebut dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 14 informan, yang terdiri dari pemilik industri dan karyawannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sentra Industri Sarung Goyor dapat mendukung program SDGs Desa karena strategi yang diterapkan oleh pelaku industri dalam mempertahankan kelangsungan produksi Sarung Goyor sudah mencakup tiga pilar utama dalam Pembangunan Berkelanjutan, yaitu pilar sosial, ekonomi dan lingkungan. Pilar sosial ditunjukkan dengan adanya kesempatan kerja yang sama terhadap masyarakat, pelatihan tenun secara gratis, berkontribusi dalam kepentingan pendidikan, dan kerjasama yang baik antar pemilik industri. Pilar ekonomi dibuktikan dengan menjaga kualitas produksi, *online marketing*, mengikuti pameran, dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Pilar lingkungan, yaitu menggunakan obat pewarna dengan kualitas terbaik, menyediakan tempat penampungan limbah, mengupayakan inovasi penggunaan limbah dari bahan alami, dan bekerjasama dengan pabrik di Pekalongan dalam pewarnaan benang lusi.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Yunia Anggraeni

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret

Email : yuniaanggraeni@student.uns.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, pada tahun 2017 mensosialisasikan program baru yang disebut dengan Pembangunan Berkelanjutan Desa/*Sustainable Development Goals* Desa (SDGs Desa). Program ini mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Pembangunan Berkelanjutan. Dibentuknya SDGs Desa merupakan salah satu upaya untuk mempercepat terealisasinya tujuan dari Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Desa dianggap sebagai sumber utama dari segala permasalahan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satu stigma yang kerap melekat pada masyarakat pedesaan adalah kemiskinan (Putri & Wahyuningsih, 2021). Akan tetapi, selain dianggap sebagai sumber permasalahan, desa juga dapat menyimpan banyak potensi. Oleh karena itu, perlu adanya pembangunan yang mengerucut kepada desa-desa yang ada di Indonesia, dengan harapan segala permasalahan yang ada di desa dapat terselesaikan dengan baik dan segala potensi yang ada di desa dapat berkembang dengan baik. Usman (2004), mengatakan bahwa adanya program pembangunan desa dapat bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas masyarakat, memperkuat kemandirian penduduk desa, serta memperbaiki kualitas hidup penduduk desa itu sendiri.

Prinsip dan tujuan utama baik dari Pembangunan Berkelanjutan/SDGs dan Pembangunan Berkelanjutan Desa/SDGs Desa yaitu pembangunan yang menyelaraskan antara kepentingan sosial, ekonomi dan lingkungan berdasarkan hak asasi manusia (Christmas & Aminah, 2019). Secara umum, esensi dari pembangunan berkelanjutan terletak pada kondisi lingkungan hidup manusia yang sering terlupakan sebagai akibat dari kegiatan ekonomi masyarakat. Selama ini, konsep pembangunan hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi saja, sehingga mengabaikan aspek yang lain, terutama aspek lingkungan (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Akibatnya, lingkungan yang menjadi korban. Padahal, kondisi lingkungan berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Sebagai solusi dari konsep pembangunan sebelumnya, pembangunan berkelanjutan desa dibentuk dengan menitikberatkan kepada tiga fokus utama, yaitu adanya keselarasan dan keseimbangan pada pilar sosial, ekonomi dan lingkungan (Pratiwi et al., 2018). Hal ini juga didukung dengan adanya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Dimana undang-undang tersebut menegaskan 2 (dua) poin utama, yaitu mengenai kewenangan desa secara penuh dalam mengurus, mengatur dan membangun desa itu sendiri. Kedua, terdapat sumber dana yang telah disediakan untuk menunjang program pembangunan desa, yang akan dikelola oleh desa itu sendiri (Abustan, 2019).

SDGs Desa hadir dengan 18 tujuan. Setiap tujuan mempunyai indikator dan capaiannya masing-masing. Kedelapanbelas tujuan SDGs Desa tersebut telah dikelompokkan berdasarkan tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan, yaitu pilar sosial, ekonomi dan lingkungan. Dimana semua tujuan yang ada nantinya akan digunakan untuk menganalisis pencapaian suatu desa dalam menjalankan program SDGs Desa.

Keistimewaan sekaligus pembeda antara Pembangunan Berkelanjutan Nasional dengan Pembangunan Berkelanjutan Desa (SDGs Desa), terletak pada jumlah tujuannya. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dalam program SDGs Desa ini, menambahkan satu tujuan istimewa, yaitu pada tujuan ke-18. Tujuan tersebut berbunyi "Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif" (Iskandar, 2020). Tujuan ini mengemukakan bahwa setiap desa di Indonesia dapat mencari, menggali, bahkan menciptakan ciri khas yang dapat ditonjolkan dari masing-masing desa. Setiap desa dipercaya memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing, baik dilihat dari segi ekonomi, lingkungan, budaya maupun geografis (Ulfah et al., 2017). Harapannya, setiap desa dapat menyadari, mengenali, dan mengembangkan potensi yang dapat berwujud alam, budaya, kearifan lokal, maupun produk lokal. Dengan demikian, setiap desa memiliki kesempatan yang sama untuk turut berpartisipasi dalam program SDGs Desa. Selain itu, masing-masing desa dapat menjalankan program SDGs Desa ini sesuai dengan kondisi setiap desa.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang sedang dalam masa mempersiapkan program Pembangunan Berkelanjutan Desa (SDGs Desa). Hal ini

didukung dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati Nomor 74 tahun 2020 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021. Program awal yang dilaksanakan adalah Pendataan SDGs Desa yang dilakukan oleh Kelompok Kerja Relawan Pendataan SDGs 2021. Salah satu desa di Kabupaten Sukoharjo yang turut mempersiapkan program SDGs Desa adalah Desa Pojok, Kecamatan Tawangarsari.

Ambarwati (2020), menyebutkan bahwa salah satu ciri khas dari Kecamatan Tawangarsari yaitu adanya hasil kerajinan tenun ikat berupa Sarung Goyor yang proses pembuatannya masih mengandalkan alat tradisional berupa Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Salah satu desa yang hingga saat ini masih memproduksi tenun Sarung Goyor ada di Desa Pojok. Industri Sarung Goyor berkembang di Desa Pojok sejak tahun 1950-an dan merupakan industri turun temurun yang sampai saat ini terus dikembangkan oleh generasi penerusnya. Industri yang berskala rumahan (*home industry*) ini, mampu membuka lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat Desa Pojok. Tak hanya itu, kehadiran industri Sarung Goyor juga menambah inovasi dan variasi pekerjaan yang ada di Desa Pojok. Hingga saat ini, Sentra Industri Tenun Sarung Goyor masih menunjukkan eksistensinya di tengah kemajuan jaman yang membawa banyak perubahan, seperti berdirinya pabrik-pabrik besar yang menarik minat masyarakat untuk bekerja di sana, kemunculan Alat Tenun Mesin (ATM), hingga kehadiran produk sarung cetak (Wadimor, Gajah Duduk, dan lain-lain).

Jika merujuk pada tujuan ke-18 SDGs Desa mengenai ciri khas desa, Desa Pojok memiliki ciri khas yaitu produk lokal Sarung Goyor. Dalam Sistem Informasi Desa Pojok (2018), juga menyebutkan bahwa tenun Sarung Goyor merupakan salah satu potensi lokal yang berkembang di Desa Pojok. Meskipun dalam proses keberjalanannya sering terjadi pasang surut, namun keberadaan dan manfaat dari Sarung Goyor masih bisa dirasakan oleh masyarakat setempat hingga saat ini, khususnya di bidang ekonomi. Hasil kreativitas masyarakat ini terus berkembang dan penjualan produk Sarung Goyor Desa Pojok sudah mencapai pasar luar negeri, khususnya di kawasan Timur Tengah dan Afrika (Giyanti & Indrasari, 2018).

Hadir dan berkembangnya Sentra Industri Tenun Sarung Goyor di Desa Pojok, membuka peluang bagi Desa Pojok untuk mendukung program SDGs Desa. Program SDGs Desa dapat dijadikan sarana pembangunan yang terarah bagi Desa Pojok melalui keberadaan Sentra Industri Tenun Sarung Goyor. Artinya, Desa Pojok memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam Pembangunan Berkelanjutan Desa melalui keberadaan Sentra Industri Tenun Sarung Goyor. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi Sentra Industri Tenun Sarung Goyor dalam mendukung program SDGs Desa. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian tentang bagaimana keberjalanan proses produksi, pengelolaan industri, hingga keterlibatan para pelaku industri Sarung Goyor secara menyeluruh yang dikemas dalam tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan, yaitu pilar sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Melalui penelitian ini, harapannya masyarakat dan perangkat Desa Pojok dapat melihat bagaimana potensi Sentra Industri Tenun Sarung Goyor dalam mendukung Program Pembangunan Berkelanjutan Desa. Kemudian, dengan penelitian ini, semoga tidak hanya bermanfaat sebagai strategi pelestarian tenun Sarung Goyor, akan tetapi juga berusaha menyeimbangkan antara kepentingan sosial, ekonomi dan lingkungan Desa Pojok agar senantiasa bersinergi dan bermanfaat untuk kehidupan masyarakat saat ini maupun yang akan datang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sifat penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan, yaitu upaya untuk menafsirkan kata-kata maupun tulisan dari peristiwa yang sedang dikaji (Sugiyono, 2015). Jadi, hasil penelitian yang akan disajikan pada penelitian kualitatif berupa data deskriptif dan lebih menonjolkan kata-kata daripada angka. Akan tetapi, pada penelitian kualitatif tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan data kuantitatif sebagai data pendukung (Hardani et al., 2020).

Data diperoleh melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan melibatkan 5 (lima) informan berjenis kelamin laki-laki dan 9 (sembilan)

informan berjenis kelamin perempuan. Data observasi diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan selama berkunjung ke kawasan Sentra Industri Tenun Sarung Goyor, seperti mengamati kondisi setiap perusahaan, interaksi antara pemilik industri dan karyawan. Selanjutnya, data dokumentasi diperoleh melalui foto berupa bahan-bahan dan produk Sarung Goyor, *screenshot* pada *platform* belanja online Sarung Goyor. Uji Validitas dilakukan menggunakan triangulasi sumber. Yaitu menggunakan jawaban dari para informan untuk dibandingkan satu dengan yang lain. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1 Profil Demografi Responden

Profil demografi responden pada penelitian ini dibuat untuk melihat bagaimana persentase responden yang terlibat dalam penelitian ini. Total keseluruhan responden penelitian ini adalah 14 (empat belas) responden. Profil demografi responden dilihat dari status sosial ekonominya yang terdiri dari gender, usia, pekerjaan dan pengalaman bekerja. Dari segi gender, persentase untuk responden wanita lebih banyak daripada responden pria. Kemudian, dari segi usia, persentase yang paling banyak ditunjukkan oleh responden yang memiliki usia lebih dari 61 tahun. Untuk segi pekerjaan, responden karyawan memiliki persentase yang lebih banyak daripada pemilik industri. Terakhir, dalam hal pengalaman bekerja, persentase didominasi oleh responden yang memiliki pengalaman bekerja kurang dari 10 tahun, yang kemudian di urutan kedua adalah responden dengan pengalaman bekerja lebih dari 40 tahun.

Untuk melihat lebih detail mengenai persentase profil demografi responden, keseluruhan data demografi responden akan ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1 : Data Profil Responden (N=14)

No	Status Sosial Ekonomi	Kelompok	%
1	Gender	Pria	36%
		Wanita	64%
2	Usia	<40 tahun	21%
		41-50 tahun	21%
		51-60 tahun	21%
		>61 tahun	37%
3	Pekerjaan	Pemilik Industri	43%
		Karyawan	57%
4	Pengalaman Bekerja	<10 tahun	36%
		11-20 tahun	21%
		21-30 tahun	7%
		31-40 tahun	7%
		>40 tahun	29%

Sumber : Data diolah dari Wawancara & Observasi

3.1.2 Perkembangan Sentra Industri Tenun Tradisional Sarung Goyor di Desa Pojok

Berdirinya Industri Tenun Sarung Goyor di Desa Pojok, dipelopori oleh seorang karyawan tenun sarung yang berinisial GT. GT berasal dari Dukuh Kenteng, Desa Pojok, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Awalnya, GT mengikuti sekolah tenun di Solo yang diajarkan langsung oleh penduduk Arab. Kemudian, setelah 1,5 tahun belajar,

GT merasa sudah mempunyai ilmu yang cukup untuk mendirikan usaha Sarung Goyor sendiri di kampung halamannya. Sebelum merealisasikan keinginannya, GT harus melewati *post test* terlebih dahulu dari sekolah yang diikuti. Setelah berhasil melewati *post test* dengan baik, GT pulang ke kampung halaman dan membangun usaha tenun Sarung Goyor miliknya pribadi. Peristiwa tersebut berlangsung sekitar tahun 1950-an. Motif yang dikembangkan pada saat itu adalah motif *blanco*, yaitu sarung goyor yang menggunakan kombinasi warna putih. Kemudian, ada sarung *poleng*, yang motifnya dominan kotak-kotak, serta ada pula yang bermotif dedaunan.

Pada saat itu, perekonomian warga Desa Pojok secara garis besar bergantung pada area persawahan dan perkebunan. Padahal, tidak semua warga memiliki area sawah dan kebun. Kehadiran *home industry* Sarung Goyor GT membawa pengaruh baik kepada masyarakat setempat, khususnya masyarakat Desa Pojok. Selain menambah variasi pekerjaan, *home industry* Sarung Goyor juga membantu mengatasi pengangguran baik untuk masyarakat Desa Pojok maupun di luar Desa Pojok.

Secara tidak langsung, usaha yang dibangun GT mengalami perkembangan yang pesat dan namanya menjadi besar. Walaupun penjualan Sarung Goyor pada saat itu masih lokal, namun Sarung Goyor sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. Memasuki tahun 1990an, mulai bermunculan produk-produk sarung cetak yang memiliki harga 50% di bawah harga Sarung Goyor. Hal ini mengakibatkan eksistensi Sarung Goyor mulai redup di pasar lokal dan berpengaruh terhadap kondisi penjualan Sarung Goyor. Akhirnya, memasuki tahun 2000an, pemasaran produk Sarung Goyor bertambah, tidak hanya pasar domestik tetapi merambah ke mancanegara. Negara yang menjadi tujuan ekspor Sarung Goyor adalah negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika. Sarung Goyor diminati di kedua negara tersebut karena karakter dari Sarung Goyor yang disukai, yaitu sarung memberikan rasa dingin saat cuaca panas dan akan berubah menjadi hangat ketika cuaca dingin.

Sekarang ini, usaha yang dirintis oleh GT masih berkembang dan diteruskan oleh anak-anaknya. Bahkan, saat ini sudah ada generasi ketiga dari *home industry* Sarung Goyor yang dirintis oleh GT. Saat ini, Desa Pojok memiliki 6 (enam) *home industry* yang memproduksi tenun tradisional Sarung Goyor. Melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Desa Pojok ditetapkan sebagai Sentra Industri Tenun Tradisional Sarung Goyor. Alat tenun yang digunakan juga masih berbasis tradisional, yaitu ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Motif yang berkembang sekarang adalah motif botol. Dimana motif ini berkembang mengikuti permintaan dari *buyer* yang nantinya akan membeli produk-produk dari *home industry* Sarung Goyor Desa Pojok.

Keenam pemilik industri tenun Sarung Goyor di Dukuh Kenteng, Desa Pojok ini memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Selain karena hubungan kekerabatan yang masih dekat, mereka juga memiliki tujuan dan harapan yang sama terhadap produk yang mereka tekuni saat ini. Berikut adalah profil dari keenam *home industry* Sarung Goyor yang ada di Desa Pojok.

Pertama, *home industry* Sarung Goyor “Botol Dunia”, milik keluarga BS. BS merupakan generasi kedua, yaitu meneruskan usaha dari mendiang ayahnya sekaligus meneruskan usaha dari GT, yang merupakan ayah mertuanya. Sedari kecil, BS sudah sangat minat dengan industri Sarung Goyor. Oleh karena itu, beliau memiliki minat untuk meneruskan dan mengembangkan industri Sarung Goyor. Selain dinilai sebagai warisan nenek moyang, BS dan keluarga merasa bahwa industri ini memiliki dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Bahkan karyawan beliau menyebar hingga 3 (tiga) desa, yang jumlah keseluruhannya mencapai 60 orang. Untuk pemasaran, BS sudah memiliki *buyer* (pembeli) tetap yang berada di Kaliwingko, Solo. Setiap hari Senin BS mengantarkan produknya ke pabrik tersebut. Selain itu, BS juga mengirim produk sarungnya kepada pengepul di Desa Pojok, yaitu *home industry* milik SS. Tak hanya itu, apabila ada masyarakat lokal yang ingin membeli secara eceran, BS juga melayaninya dengan senang hati.

Kedua, “Perusahaan Maju Bp. ST, *Handmade Sarung Goyor*”, *home industry* milik SS. SS adalah generasi kedua, meneruskan usaha dari mendiang ayahnya. Jumlah keseluruhan karyawan dari industri ini mencapai 200 orang, yang mencakup masyarakat Sukoharjo dan luar Kabupaten Sukoharjo, seperti Sragen dan Wonogiri. Saat ini, industri milik SS bisa dikatakan sebagai industri terbesar yang ada di Desa Pojok. SS memiliki koneksi langsung dengan *buyer* yang bersangkutan, yaitu dari pihak Somalia. Akibatnya, setiap bulan SS harus memenuhi target untuk mengirim Sarung Goyor. Jumlah yang harus dikirim setiap bulan berbeda-beda mengikuti kondisi pasar. Ketika pasar sedang dalam kondisi ramai, maka setiap bulan SS harus mengirim sekitar 50 sampai 100 kodi. Akan tetapi, jika kondisi pasar sedang sepi, dibatasi hanya boleh mengirim 30 kodi. Untuk memenuhi target pengiriman, SS meneruskan amanah dari mendiang ayahnya, yaitu menerima produk Sarung Goyor dari pemilik industri lain di Desa Pojok.

Ketiga, *Home Industry* Tenun Sarung Goyor “Dunia Indah”. Perusahaan milik BM, dimana beliau adalah penerus generasi ketiga. Industri ini mengalami masa kejayaan yang begitu besar sebelum adanya peristiwa kebakaran di Pasar Klewer. Saat itu, jumlah karyawan untuk spesialis tenun mencapai 70 orang. Akan tetapi, setelah peristiwa itu terjadi, *home industry* Dunia Indah mengalami penurunan yang drastis dan mengakibatkan kerugian yang sangat besar, sehingga harus memangkas karyawan menjadi 5 orang saja. Terlepas dari kejadian itu, BM tidak menyerah dan tetap optimis menjalankan usahanya dengan caranya sendiri. Mulai tahun 2017, BM merintis kembali usahanya dengan membuat *brand* sarungnya sendiri dan mempromosikannya di media sosial serta seluruh *platform* aplikasi belanja *online*. BM tidak lagi berfokus untuk mencari *buyer* yang bersangkutan dengan pasar ekspor. Tetapi kali ini, lebih berfokus pada pasar domestik. Awal perjuangannya memang berat, karena mayoritas masyarakat Indonesia saat ini lebih mengenal sarung cetak yang memiliki harga jauh lebih terjangkau daripada Sarung Goyor. Akan tetapi, perlahan-lahan Sarung Goyor mulai dikenal dan diakui sebagai sarung mahal dengan kualitas yang sebanding.

Keempat, *home industry* tenun Sarung Goyor milik keluarga KR. KR adalah generasi ketiga penerus usaha Sarung Goyor dari mendiang kakeknya, yaitu GT dan kedua orangtuanya. Saat ini, KR masih dibantu oleh kedua orangtuanya dalam mengelola usaha tenun Sarung Goyor tersebut. Jumlah karyawan yang dimiliki saat ini berkisar 15 orang untuk karyawan tenun. Jumlah produksi yang dihasilkan oleh industri KR memang tidak terlalu banyak. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya karyawan tenun yang dimiliki. KR juga merasa kesulitan mencari karyawan tenun karena sekarang ini persaingan tenaga kerja semakin ketat dan hanya segelintir orang yang tertarik untuk belajar tenun. Untuk pemasaran, sebagian besar produknya dijual ke industri Sarung Goyor milik SS. Dalam sebulan, ketika kondisi pasar ekspor sedang ramai, KR bisa mengirimkan 3 kodi. Namun, ketika kondisi pasar sedang sepi, dibatasi hanya 1 kodi saja. Selain bekerja sama dengan SS, KR juga bekerja sama dengan BM (industri Dunia Indah), untuk mempromosikan produknya di media sosial.

Kelima, *home industry* tenun Sarung Goyor milik RR. RR adalah generasi ketiga. Sama seperti KR, RR menjalankan usaha tenun Sarung Goyor masih dibantu oleh ibunya. Saat ini, RR masih berprofesi sebagai guru di salah satu Sekolah Dasar yang ada di Desa Pojok. Jumlah karyawan yang dimiliki sekitar 50 karyawan tenun. Produk industri RR disetorkan kepada *buyer* yang berada di Pasar Klewer, Solo. Selain itu, RR juga turut andil dalam menyetorkan produknya ke industri milik SS. Sama seperti industri lainnya, RR juga melayani pembelian secara eceran bagi masyarakat yang membutuhkan produk Sarung Goyor.

Keenam, *home industry* Tenun Sarung Goyor milik NN. Industri ini memasuki generasi kedua, dimana NN meneruskan usaha dari mendiang kedua orangtuanya. NN memiliki karyawan kurang lebih sebanyak 10 orang. NN juga turut bekerja sama dengan SS. Mayoritas hasil produksi tenun sarungnya disetorkan ke industri milik SS.

Untuk melihat secara detail mengenai kondisi industri Sarung Goyor yang berkembang di Dukuh Kenteng, Desa Pojok, akan ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2 : Data Industri Sarung Goyor, Desa Pojok

No	Nama Industri	Umur Usaha (tahun)	Jumlah Karyawan (orang)	Jumlah Produksi/bulan (kodi)
1	Home Industry Botol Dunia (milik BS)	46	60	50
2	Home Industry Handmade Sarung Goyor (milik SS)	43	200	100
3	Home Industry Dunia Indah (milik BM)	25	15	2
4	Home Industry Sarung Goyor milik KR	25	15	3
5	Home Industry Sarung Goyor milik RR	25	50	40
6	Home Industry Sarung Goyor milik NN	25	10	3

Sumber : Data diolah dari Wawancara & Observasi

3.2. Pembahasan

Konsep Pembangunan Berkelanjutan Desa/ *Sustainable Development Goals* Desa (SDGs Desa), mengacu pada konsep Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs. Diciptakannya SDGs Desa tujuannya yaitu untuk mempercepat pencapaian daripada Pembangunan Berkelanjutan itu sendiri. Terdapat tiga pilar utama yang akan dibahas dalam SDGs, yaitu pilar sosial, ekonomi dan lingkungan. Dalam pembahasan ini, akan dijabarkan strategi-strategi yang telah dilakukan oleh pelaku industri Tenun Sarung Goyor Desa Pojok dalam mendukung program SDGs Desa di Desa Pojok, menggunakan 3 pilar tersebut.

3.2.1 Strategi dalam Mendukung Pilar Pembangunan Sosial

Pilar sosial merupakan pilar yang mengarah kepada pemenuhan hak dasar manusia secara berkualitas, adil dan setara yang harapannya dapat memberikan *output* berupa kesejahteraan bagi masyarakat secara merata (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Kesetaraan gender, pendidikan dan hilangnya kemiskinan juga menjadi tujuan yang penting dalam pilar sosial (Suparmoko, 2020). Strategi yang dilakukan pelaku industri Tenun Sarung Goyor Desa Pojok dalam mendukung pilar pembangunan sosial antara lain sebagai berikut.

Pertama, loyalitas tinggi pemilik industri kepada karyawannya. Berdasarkan hasil wawancara, para pemilik industri mengenal dengan baik siapa saja karyawan mereka. Pemilik industri menganggap semua karyawan mereka seperti keluarga sendiri. Oleh karena itu, para karyawan senantiasa diperlakukan dengan baik. Loyalitas yang terjadi antara para pemilik industri kepada karyawannya semata-mata dilakukan untuk menjaga hubungan baik antar keduanya juga untuk menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kekeluargaan. Harapannya, akan terjadi hubungan timbal balik yang baik antara pemilik industri dan karyawan.

Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa bentuk loyalitas yang dilakukan oleh pemilik industri kepada karyawannya. Pertama, memberikan kesempatan kepada setiap karyawan maupun calon karyawan. Industri Tenun Sarung Goyor merupakan industri padat karya, yang membutuhkan tenaga kerja manusia yang cukup banyak dalam setiap

proses produksinya. Oleh karena itu, para pemilik industri sangat terbuka terhadap masyarakat yang ingin bekerja di industri tersebut. Kesempatan itu diberikan kepada siapa saja, tidak peduli bagaimana latar belakang pendidikan, jenis kelamin, keluarga, usia, alamat dan lain-lain. Saat ini karyawan industri tenun Sarung Goyor ada yang berasal dari Kabupaten Sragen dan Wonogiri. Para pemilik industri juga menyediakan pelatihan tenun bagi calon karyawan yang belum memiliki keterampilan menenun. Pelatihan biasanya dilakukan di industri masing-masing. Selama pelatihan, calon karyawan akan mendapatkan fasilitas dan akomodasi yang lengkap dari pemilik industri.

Bentuk loyalitas kedua, yaitu memberikan gaji kepada karyawan tepat waktu. Memberikan hak karyawannya secara tepat waktu merupakan salah satu bentuk loyalitas yang harus dilakukan oleh pemilik industri. Hal ini karena para pemilik industri sadar bagaimana kebutuhan yang harus dicukupi oleh karyawannya. Untuk itu, para pemilik industri senantiasa berusaha mendahulukan kepentingan karyawannya. Bahkan ketika kondisi penjualan Sarung Goyor sedang sulit dan tidak ada pemasukan pada bulan tersebut, pemilik industri tetap mengusahakan dan mendahulukan gaji karyawannya. Terkadang, pemilik industri tak segan untuk memberikan bonus kepada karyawan yang memiliki hasil pekerjaan bagus dengan waktu pengerjaan yang cepat.

Loyalitas selanjutnya yaitu bersikap adil terhadap semua karyawan. Sikap adil yang diterapkan oleh para pemilik industri terhadap karyawannya yaitu dengan memperlakukan semua karyawannya secara sama dan tidak memandang apapun. Contoh nyatanya yaitu selalu memberikan pekerjaan secara merata kepada karyawannya di saat kondisi pasar ekspor sedang sepi. Pemilik industri sadar bahwa mayoritas karyawannya bergantung pada industri Sarung Goyor dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, saat kondisi penjualan Sarung Goyor sedang turun, pemilik industri tetap bersikap adil dengan membagi rata pekerjaan tenun kepada semua karyawannya. Semua karyawan dipastikan tetap mendapatkan pekerjaan, walaupun jumlahnya hanya sedikit.

Memberikan kepercayaan dan kebebasan kepada karyawan. Sifat pekerjaan di industri tenun Sarung Goyor adalah *freelance*, atau bekerja secara lepas, yang pekerjaannya dapat dilaksanakan di rumah masing-masing. Oleh karena itu, pemilik industri memberikan kebebasan kepada karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan kata lain, tidak ada batas atau target waktu penyelesaian. Sebagai sesama warga pedesaan, pemilik industri menyadari dan mengetahui bagaimana pola hidup karyawannya. Dimana terkadang harus terlibat dalam kegiatan warga seperti membantu acara hajatan ataupun kerja bakti. Apabila pemilik industri terdesak membutuhkan hasil tenun, mereka yang akan mendatangi rumah karyawannya untuk mengambil hasil tenun yang sudah jadi.

Bentuk loyalitas selanjutnya yaitu memfasilitasi kebutuhan karyawan dalam bekerja. Fasilitas yang dimaksud di sini adalah satu set alat tenun secara lengkap dengan kondisi yang layak pakai. Kemudian, mengantarkan dan memastikan alat tenun tersebut dapat berfungsi dengan baik di rumah masing-masing karyawannya. Ketika suatu saat alat tenun mengalami masalah dan terjadi kerusakan, maka pemilik industri akan membenahi alat tenun tersebut hingga dapat berfungsi seperti sedia kala. Selain itu, untuk karyawan *nali*, pemilik industri menyediakan tali rafia, sehingga karyawan tidak perlu membeli tali rafia sendiri.

Kedua, peduli terhadap kepentingan pendidikan. Letak *home industry* Sarung Goyor berdampingan dengan pemukiman warga sekitar. Dimana di dalamnya terdapat beberapa sekolah dengan berbagai jenjang pendidikan. Salah satu strategi yang dilakukan para pemilik industri terhadap pendidikan yaitu mendukung secara penuh kegiatan-kegiatan pendidikan yang berhubungan dengan industri Sarung Goyor. Baik itu kegiatan berbagi pengalaman mengenai proses pembuatan, bahan-bahan dasar, hingga pemasaran. Bahkan di tahun 2018, terdapat kegiatan kunjungan dari peserta *Mbak Mas* Sukoharjo yang ingin mengenal proses pembuatan Sarung Goyor.

Kemudian, Sentra Industri Sarung Goyor sering dikunjungi sebagai objek kegiatan *outing class* siswa-siswi dari berbagai jenjang pendidikan. Tak hanya itu, Sentra Industri Sarung Goyor juga menerima dengan terbuka adanya media-media baik dari surat kabar maupun televisi yang ingin berkunjung dan melakukan kegiatan wawancara. Kegiatan-kegiatan di atas sangat didukung oleh para pemilik industri dengan harapan Sentra Industri Tenun Sarung Goyor dapat semakin dikenal oleh masyarakat lokal. Sehingga, harapannya banyak yang turut serta melestarikan keberadaan Industri Tenun Sarung Goyor dan keberadaan industri ini memiliki banyak manfaat baik untuk kehidupan saat ini maupun untuk kehidupan yang akan datang.

Ketiga, memiliki hubungan kerjasama yang baik antar pemilik industri. Keenam pemilik industri Sarung Goyor Desa Pojok memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Oleh karena itu, dalam menjalankan masing-masing usahanya, mereka saling bekerja sama, berdiskusi dan saling melengkapi satu sama lain. Kesamaan usaha yang mereka miliki tidak menimbulkan adanya persaingan, justru sebaliknya. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pemilik industri yaitu kerjasama dalam penjualan produk Sarung Goyor. Diantara 6 (enam) pemilik industri, terdapat 1 (satu) pemilik industri yang memiliki *buyer* (pembeli) terbanyak, yaitu industri Sarung Goyor milik SS. Dalam jangka waktu satu bulan, SS memiliki target untuk mengirimkan produk Sarung Goyor kurang lebih sebanyak 100 kodi. Untuk memenuhi target tersebut, tidak cukup jika hanya mengandalkan hasil produksi industrinya saja. Oleh karena itu, SS bekerja sama dengan kelima pemilik industri lain. Yaitu, dengan menerima produk Sarung Goyor dari kelima industri.

Kemudian, selain bekerja sama untuk penjualan Sarung Goyor, industri SS juga menyediakan bahan baku pembuatan Sarung Goyor dengan harga yang sesuai standar. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemilik industri lain yang membutuhkan bahan baku tanpa harus membeli bahan baku ke Solo. Meskipun demikian, SS tidak mengharuskan para pemilik industri lain untuk membeli bahan baku di tempatnya. Semua tergantung dengan pilihan pemilik industri masing-masing.

Selanjutnya, bentuk kerja sama yang lain yaitu melakukan *sharing* karyawan. *Sharing* karyawan ini sering terjadi pada karyawan *nali*. *Nali* merupakan kegiatan mengikat kumpulan benang menggunakan tali rafia. Para pemilik industri biasanya membutuhkan karyawan *nali* yang cukup banyak, apalagi jika pasar ekspor untuk Sarung Goyor sedang banyak permintaan. Oleh karena itu, apabila permintaan Sarung Goyor sedang naik, para pemilik industri sering berbagi karyawan *nali*, yaitu karyawan tersebut boleh menerima tawaran *nali* dari pemilik industri lain, asalkan karyawan tersebut menyanggupinya.

3.2.2 Strategi dalam Mendukung Pilar Pembangunan Ekonomi

Pilar Ekonomi pada pembangunan berkelanjutan berfungsi untuk mendorong terciptanya pembangunan pilar sosial. Adanya pilar pembangunan ekonomi menjadi faktor penting keberhasilan pilar pembangunan sosial. Hal ini karena dengan kondisi ekonomi yang bagus, maka perputaran untuk melangsungkan pembangunan sosial akan lebih terarah karena salah satu prinsip pembangunan sosial adalah menyejahterakan masyarakatnya secara adil guna memenuhi hak dasar manusia. Pilar ekonomi memberikan jalan bagi pembangunan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi berkualitas melalui keberlanjutan peluang usaha. Oleh karena itu, adanya usaha yang berkembang di desa layak untuk didukung dan dipertahankan. Apalagi, jika usaha tersebut sudah memiliki dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitarnya. Berikut ini merupakan beberapa strategi yang dilakukan pelaku industri Sentra Industri Tenun Sarung Goyor dalam mendukung pilar pembangunan ekonomi.

Pertama, menjaga kualitas produksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam pemilik industri, salah satu cara utama yang dilakukan untuk menjaga eksistensi produk Sarung Goyor yaitu dengan menjaga kualitas. Persaingan yang semakin ketat,

mengharuskan pemilik industri untuk tetap menjaga kepercayaan *buyer*. Dengan kata lain, para pemilik industri tidak ingin mengecewakan para pelanggannya, khususnya kepada para *buyer* yang selalu membeli dalam jumlah banyak. Para pemilik industri menerapkan strategi ini dengan cara melakukan pengecekan hasil kerja karyawan. Ketika pekerjaannya bagus dan sesuai dengan harapan pemilik, maka hasilnya dapat diterima. Tetapi, apabila terdapat kecacatan atau kekeliruan yang sudah tidak bisa ditoleransi oleh pemilik industri, maka hasil tenun tersebut terpaksa harus dikembalikan dan dibeli oleh karyawan tersebut. Pengembalian dan pembelian sarung ini setiap industri memiliki prosedurnya masing-masing. Akan tetapi, prosedur yang dibuat sebisa mungkin tidak akan memberatkan karyawannya.

Kedua, memperluas sistem penjualan. Mayoritas pemasaran produk Sarung Goyor dilakukan secara ekspor. Artinya, produk Sarung Goyor lebih banyak diminati oleh masyarakat luar negeri, khususnya negara kawasan Timur Tengah dan Afrika. Akan tetapi, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa Sarung Goyor juga akan diminati oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu, terdapat beberapa pemilik industri yang sudah mulai mempromosikan produk Sarung Goyor secara *online*, baik melalui media sosial maupun aplikasi belanja *online*. Media sosial yang digunakan untuk mempromosikan Sarung Goyor antara lain yaitu *Instagram*, *Facebook* dan *Youtube*. Kemudian, untuk aplikasi belanja *online* yang sering digunakan sebagai transaksi jual-beli *online* adalah aplikasi *Shopee* dan *Tokopedia*. Sejauh ini, daerah yang sering menjadi langganan pembelian Sarung Goyor via *online* adalah daerah Malang. Selain memperoleh pelanggan baru, strategi ini juga bermanfaat sebagai ajang mempromosikan keberadaan Sarung Goyor di Desa Pojok kepada masyarakat Indonesia secara lebih luas.

Selain strategi berniaga Sarung Goyor secara *online*, para pemilik industri juga melayani pembelian sarung secara ecer yang biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat maupun oknum-oknum tertentu yang membutuhkan Sarung Goyor dalam jumlah yang tidak banyak. Meskipun pemilik industri Desa Pojok sudah memiliki *buyer* masing-masing dengan jumlah pemesanan yang banyak, mereka tetap terbuka terhadap masyarakat sekitar yang ingin membeli Sarung Goyor, bahkan pembelian satu sarung sekalipun.

Ketiga, aktif dalam mengikuti kegiatan pameran. Adanya kegiatan pameran dipercaya dapat membawa dampak yang positif bagi eksistensi tenun Sarung Goyor, baik untuk keberlangsungan pasar domestik maupun mancanegara. Di jaman globalisasi seperti sekarang ini, para pemilik industri mengakui bahwa eksistensi Sarung Goyor di Indonesia tergeser dengan sarung cetak. Dilihat dari segi harga sudah menunjukkan bahwa sarung cetak jauh lebih terjangkau daripada Sarung Goyor. Harga satu Sarung Goyor *grade* paling bawah dapat ditukarkan dengan dua sarung cetak. Akan tetapi, kualitaslah yang menjadi pembeda antara Sarung Goyor dengan sarung cetak. Oleh karena itu, melalui kegiatan pameran, digunakan sebaik mungkin oleh pemilik industri untuk memperkenalkan Sarung Goyor kepada masyarakat lokal. Selain itu, adanya pameran juga dimanfaatkan untuk memperluas hubungan perdagangan Sarung Goyor. Caranya yaitu dengan mendapatkan *buyer* baru. Apabila jumlah *buyer* semakin banyak, maka semakin banyak pula Sarung Goyor yang akan diproduksi dan dijual.

Keempat, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Bentuk kerjasama yang pernah dilakukan oleh industri Sarung Goyor adalah bekerjasama dalam pemberdayaan masyarakat Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo pasca gempa tahun 2006. Program yang dijalankan yaitu mengadakan pelatihan tenun secara resmi, yang dibiayai oleh PT GTZ, Jerman. Kemudian, pada tahun 2018 menerima tawaran dari Pemerintah Kabupaten Sragen dalam mengadakan pelatihan tenun massal untuk masyarakat Sragen. Dampak dari kerjasama ini salah satunya yaitu dapat memperluas usaha dengan mendirikan usaha tenun Sarung Goyor di Kecamatan Kalijambe, Sragen. Bentuk kerjasama ketiga, yaitu diangkat menjadi Mitra Binaan oleh Bank Indonesia. Keuntungan menjadi Mitra Binaan Bank

Indonesia yaitu dapat mengikuti acara pameran yang diselenggarakan di berbagai kota dan mendapatkan akomodasi lengkap dari pihak Bank Indonesia.

3.2.3 Strategi dalam Mendukung Pilar Lingkungan

Konsep Pembangunan Berkelanjutan Nasional maupun SDGs Desa, pilar lingkungan menjadi salah satu pilar penting yang disandingkan dengan pilar sosial dan ekonomi. Artinya, dalam konsep pembangunan ini, pilar sosial, ekonomi dan lingkungan memiliki andil yang sama dalam pembangunan. Harapannya, ketiga pilar ini dapat berjalan secara beriringan ketika program pembangunan dilaksanakan, sehingga lingkungan tidak menjadi korban dari aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Fungsi dari pilar lingkungan yaitu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap terjaga untuk kehidupan saat ini dan saat yang akan datang. Strategi-strategi yang dilakukan oleh pelaku industri tenun Sarung Goyor Desa Pojok dalam mendukung pilar lingkungan adalah sebagai berikut.

Pertama, menyiapkan tempat penampungan berupa *septic tank* khusus untuk pembuangan limbah obat pewarna. Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam pemilik industri, dari sekian limbah yang dihasilkan dari proses pembuatan Sarung Goyor, yang paling menyita perhatian adalah limbah obat pewarna. Hal ini karena obat pewarna yang digunakan terdapat unsur kimia. Obat pewarna digunakan kurang lebih selama satu kali dalam proses pembuatan Sarung Goyor, yaitu pada proses pewarnaan. Setelah proses pewarnaan selesai, maka akan menghasilkan limbah berupa air dengan beraneka ragam warna sesuai dengan pewarna yang digunakan. Mengingat lingkungan sekitar Desa Pojok terdapat area persawahan dan tempat tinggal masyarakat desa yang beberapa diantaranya memiliki memiliki hewan-hewan ternak. Demi menjaga keselarasan hidup bersama, para pemilik industri menyiapkan penampungan tersendiri untuk menampung limbah bekas pewarnaan tersebut.

Meskipun obat-obatan yang digunakan semi organik, namun tetap saja para pemilik industri mengantisipasi dengan menyediakan *septic tank* sendiri untuk saluran pembuangan limbahnya. Selain itu, kondisi perairan di Desa Pojok hingga saat ini tidak pernah bermasalah dengan adanya limbah dari industri tenun Sarung Goyor. Begitu pula dengan kondisi pertaniannya, para petani tidak pernah bermasalah dengan limbah industri Sarung Goyor. Bahkan, beberapa dari pemilik industri tersebut juga memiliki lahan persawahan di area Desa Pojok.

Kedua, menggunakan obat pewarna kualitas terbaik yang lebih ramah lingkungan. Walaupun sudah menyiapkan *septic tank*, guna mengantisipasi lebih jauh, para pemilik industri senantiasa menggunakan obat pewarna kualitas terbaik dan ramah lingkungan. Para pemilik industri di Desa Pojok sudah sepakat untuk menggunakan obat pewarna yang terbaik. Obat pewarna yang digunakan memiliki kualitas warna yang bagus, awet dan ramah lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan tidak berbahayanya bekas larutan obat pewarna ketika tidak sengaja diminum oleh hewan-hewan ternak masyarakat sekitar seperti ayam dan bebek.

Ketiga, aktif mengikuti seminar tentang penggunaan bahan pewarna alami. Berbagai inovasi demi kelancaran dan kebaikan usaha industri Sarung Goyor terus dilakukan. Salah satunya mengenai penggunaan obat pewarna alami. Seluruh pemilik industri Sarung Goyor Desa Pojok terus bergerak dalam melakukan inovasi, utamanya dalam permasalahan obat pewarna. Meskipun obat pewarna yang dipakai sehari-hari tidak menimbulkan permasalahan, namun, para pemilik industri menyadari bahwa obat pewarna yang mereka gunakan tetap mengandung bahan kimia. Walaupun obat tersebut tidak berbahaya, namun para pemilik industri senantiasa terbuka dengan inovasi-inovasi yang dinilai dapat membantu memperbaiki kualitas produk Sarung Goyor juga kualitas hidup masyarakat setempat.

Keempat, bekerjasama dengan pabrik industri di Pekalongan untuk pewarnaan benang lusi. Benang lusi adalah salah satu bahan dasar yang digunakan untuk membuat Sarung Goyor di tahap awal. Sebelum bekerja sama dengan pabrik di Pekalongan, proses pewarnaan benang lusi dilakukan di industri masing-masing secara manual. Total untuk proses pewarnaan juga berlangsung selama dua kali. Tentu saja ini mengakibatkan jumlah limbah air dari obat pewarna bertambah. Setelah bekerja sama dengan pabrik industri di Pekalongan, proses pewarnaan untuk benang lusi ditiadakan, dan total untuk proses pewarnaan berlangsung sekali saja. Dengan kerjasama ini, setidaknya proses pewarnaan berkurang dan limbah yang dihasilkan juga berkurang.

4. KESIMPULAN

Sebagai salah satu UMKM yang berkembang besar di Desa Pojok, adanya Sentra Industri Tenun Tradisional Sarung Goyor dinilai memberikan dampak positif terhadap kelangsungan hidup masyarakat setempat, khususnya masyarakat Desa Pojok. Berdasarkan hasil penelitian, secara umum, keberadaan Sentra Industri Sarung Goyor Desa Pojok dapat berpartisipasi dalam mendukung Program Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDPTT), yaitu SDGs Desa. Hal ini terlihat dengan adanya kesinambungan antara tiga pilar utama SDGS, yaitu pilar sosial, ekonomi dan lingkungan yang dilakukan oleh pelaku industri dalam menjalankan usahanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk nyata ketiga pilar SDGS Desa yang telah diterapkan oleh Sentra Industri Tenun Sarung Goyor Desa Pojok, antara lain yaitu, pada pilar sosial ditunjukkan adanya loyalitas pemilik industri terhadap karyawan dan calon karyawan mereka, salah satunya dengan mengadakan pelatihan tenun kepada karyawan. Selain itu, pemilik industri mendukung setiap aktivitas pendidikan yang melibatkan industri Sarung Goyor, seperti adanya kegiatan kunjungan dan wawancara ke industri Sarung Goyor. Untuk pilar ekonomi, para pemilik industri aktif mengikuti kegiatan pameran baik di luar/dalam Kabupaten Sukoharjo. Kemudian, para pelaku industri senantiasa konsisten dalam menjaga dan memperbaiki kualitas produksi Sarung Goyor, dan memperluas sistem penjualan dengan merambah ke penjualan *online*. Pilar lingkungan, dibuktikan dengan penggunaan obat-obatan berkualitas tinggi dan ramah lingkungan, menyediakan tempat pembuangan khusus berupa *septic tank*, dan aktif mengikuti kegiatan seminar tentang penggunaan pewarna berbahan dasar alami.

Seperti hasil penelitian yang telah dipaparkan, bahwa para pelaku industri (baik pemilik industri maupun karyawan) melakukan strategi-strategi yang secara umum telah mencakup ketiga pilar tersebut. Artinya, para pelaku industri, dalam menjalankan usaha Sarung Goyor tidak semata-mata mementingkan kelancaran pilar ekonomi saja, tetapi juga memperhatikan pilar sosial serta lingkungan sekitar dari aktivitas produksi yang dilakukan. Strategi-strategi yang dilakukan tersebut tidak hanya untuk menunjang keberhasilan aktivitas produksi industri Sarung Goyor dalam jangka panjang, tetapi juga menunjang kepentingan hidup masyarakat Desa Pojok dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan Sentra Industri Tenun Tradisional Sarung Goyor yaitu perlu adanya partisipasi dari pemerintah terkait dengan keberadaan *home industry* Sarung Goyor ini. Meskipun hingga saat ini industri Sarung Goyor Desa Pojok tetap dapat *survive* dengan baik, akan tetapi perlu adanya partisipasi dari pemerintah, khususnya untuk mengenalkan Sarung Goyor di kehidupan sehari-hari kepada masyarakat lokal. Contohnya yaitu melibatkan penggunaan Sarung Goyor dalam kegiatan pemerintahan, seperti penggunaan Sarung Goyor sebagai bahan seragam pegawai pemerintah di hari tertentu dan penggunaan Sarung Goyor untuk sholat Jumat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur senantiasa diucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan, salah satunya kenikmatan untuk dapat berpartisipasi dalam penulisan jurnal ini. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada kedua orang tua yang senantiasa mendoakan dan

mendukung setiap langkah peneliti. Kemudian, ucapan terimakasih juga peneliti haturkan kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan membantu dalam proses pembuatan jurnal ini. Tiada kata lain selain terima kasih. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abustan. (2019). Implementasi Percepatan Pembangunan Desa Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Implementation of Acceleration of Village Development in Realizing Sustainable Development Based on Law Number 6. *Jurnal Gagasan Hukum*, 01(02), 216–227.
- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia* (2nd ed., Vol. 3, Issue 2). Bandung: Unpad Press.
- Ambarwati, M. (2020). Studi Kerajinan Tenun Ikat Sarung Goyor Bapak Sudarto Kelurahan Pojok Kecamatan Tawang Sari Sukoharjo. *Art Educare*, 1, No 1, 63–70. <https://jurnal.uns.ac.id/jae/article/view/39283>
- Christmas, S. K., & Aminah, A. (2019). The Principles of Environmental Based Development in International Law and Sustainable Development Goals. *Jurnal Hukum Novelty*, 10(2), 101. <https://doi.org/10.26555/novelty.v10i2.a13910>
- Giyanti, I., & Indrasari, A. (2018). Efisiensi Relatif UKM Sarung Goyor Menggunakan Integrasi Fuzzy dan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 17(1), 83. <https://doi.org/10.23917/jiti.v17i1.6187>
- Hardani, Auliya, N. H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs Desa, Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pidekso. (2018). *Potensi Desa Pojok: Sarung Goyor*. Sistem Informasi Desa Kabupaten Sukoharjo. <http://pidekso.sukoharjokab.go.id/front/grafik/potensi-desa/031103AI>
- Pratiwi, N., Santosa, D. B., & Ashar, K. (2018). Analisis Implementasi Pembangunan Berkelanjutan Di Jawa Timur. *Jiep*, 18(1), 1–13.
- Putri, I. S., & Wahyuningsih, D. (2021). PERAN EKONOMI KREATIF DALAM PEMBERDAYAAN. *Global Financial Accounting Journal*, 05(01), 1–5.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9(1), 39–50. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/ema/article/download/1112/814>
- Ulfah, I. F., Setiawan, A., & Rahmawati, A. (2017). Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Agrowisata di Desa Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.15294/jpi.v2i1.8486>
- Usman, S. (2004). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.